

BAB V PENUTUP

1. KESIMPULAN

Membaca ulang perjalanan ketiga kolektif ini tidak bisa dipisahkan dengan konteks Yogyakarta sebagai sebuah medan seni. Seperti pepatah “*memerlukan satu kampung untuk membesarkan anak*”, kolektif seni dapat dimaknai demikian. Berprosesnya ketiga kolektif ini selayaknya siklus yang berputar (siklus spiral) dengan proses belajar yang saling beririsan antara rasa penasaran, praktik eksplorasi, eksperimen dan evaluasi. Ketiganya bertumbuh dan bertransformasi dengan mendapatkan arahan, kritik, dukungan dari jaringan-jaringan terdekatnya. Kolektif seni bukan hal yang liyan, melainkan berada di banyak pertemuan dengan peristiwa-peristiwa seni, pada selebrasi kemenangan seni pasca reformasi– hiruk pikuk pasar seni pada boom seni dan kesunyian seni pada pandemic covid. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga kolektif mampu bertahan dengan mendayagunakan setiap modal yang dimiliki dengan bentuk pengelolaannya yang saling bisa direplika–diadaptasi satu sama lain namun dengan pendekatannya masing-masing.

Temuan-temuan penting dari penelitian ini adalah diseminasi produk pengetahuan yang dilakukan masing-masing kolektif dengan diversitas program-programnya. MES 56 dengan fotografi, Ace House dengan budaya populer dan

kontemporer dan Krack Printmaking Collective dengan seni cetak grafis. Meskipun, pada realitasnya praktik kerja mereka kerap beririsan satu sama lain dilihat dari project-project yang diinisiasi bersama – atau saling melibatkan sebagai bentuk dukungan kolektif. Ketiga kolektif telah memperoleh dan mengelola modal sosial, modal simbolik, modal kultural dan modal ekonomi dengan meletakkan anggota-anggotanya sebagai sumber daya modal utama – sebagai motor penggerak. Bahwa anggota-anggotanya dengan modal simbolis, sosial dan kulturalnya masing-masing telah membawa relasi, reputasi dan rekomendasi untuk menunjang perputaran modal dalam kolektif.

Pemaknaan akan nilai-nilai tersebut pada pendefinisian kerja dan upah kerja dalam kolektif dalam kolektif seni masih menjadi pekerjaan rumah jangka panjang. Untuk saat ini, ketiga kolektif ini telah dengan sadar melibatkan diri dalam kolektif dengan nilai-nilai non moneter tersebut. Akan tetapi, dari hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga kolektif ini pada dasarnya siap untuk membaca, menerjemahkan dan menavigasikan pemberian upah kerja yang layak dan adil bagi anggota kolektif. Penelitian ini sekurang-kurangnya telah berhasil mendorong upaya pembacaan, pencatatan dan pengarsipan praktik kerja kolektif seni dan upah kerja pada kolektif seni, sebagai bagian dari upaya investasi jangka panjang terhadap kontribusi tata Kelola seni di masa mendatang. Upah yang ditemukan dalam kerangka pembahasan ini merupakan temuan penting yang menunjukkan bagaimana kolektif dengan etos kerjanya yang menggunakan kearifan local, berusaha untuk menjadi professional

dalam pendekatan artistiknya, pewacanaan dan kontribusi pengetahuannya.

Kesimpulan dari studi penelitian ini tidak ditempatkan sebagai titik akhir, melainkan sebagai simpul—mengikat berbagai temuan untuk menjadi pijakan pada penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian ini, semakin diteliti semakin mengarah ke pembacaan yang jauh lebih seru dan menantang – yang tentu saja tidak semua bisa disampaikan melalui penelitian ini – untuk mengingat batasan penelitian dan relevansi nya penelitian pada studi kasus ini. Penelitian ini telah mampu membuka dan menavigasikan peneliti untuk menemui lapangan baru yang perlu ditelusuri. Penelitian ini tentu saja masih memiliki banyak keterbatasan, beberapa yang dapat ditemukan adalah kurangnya analisis yang mendalam terkait dengan struktur kolektif dan penugasan kerja yang spesifik. Catatan ini, harapannya dapat menjadi bekal untuk diteliti di kemudian hari.

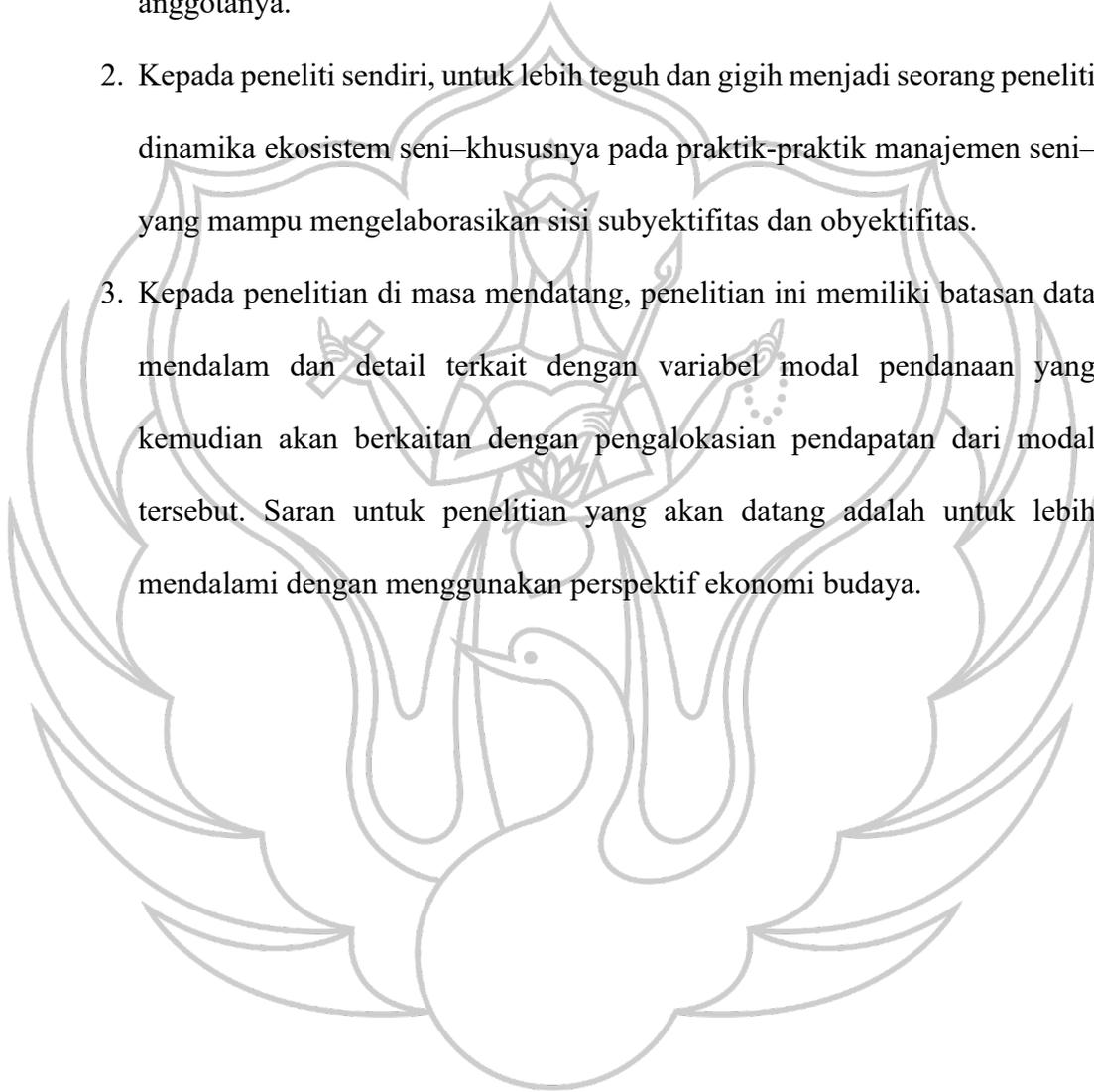
2. SARAN

Sebagai catatan penutup dari penelitian ini, Adapun saran-saran yang perlu menjadi perhatian dan pertimbangan sebagai berikut :

1. Kepada ketiga kolektif seni sebagai studi kasus, penting untuk terus melakukan refleksi, terutama pada bentuk fleksibilitas anggota dalam kolektif. Pembagian peran dan struktur yang jelas tidak hanya pada kerja-kerja praktis seperti manajemen administrasi dan pengurus ke rumah tanggaan, namun pada kerja-kerja yang sering tidak terlihat, contohnya pada

kerja keramah tamahan. Untuk terus mengupayakan kemandirian dan kestabilan pendanaan – supaya perlahan kolektif dapat memberikan perhatian lebih dalam mengimplementasikan pengupahan kepada anggotanya.

2. Kepada peneliti sendiri, untuk lebih teguh dan gigih menjadi seorang peneliti dinamika ekosistem seni–khususnya pada praktik-praktik manajemen seni– yang mampu mengelaborasi sisi subyektifitas dan obyektifitas.
3. Kepada penelitian di masa mendatang, penelitian ini memiliki batasan data mendalam dan detail terkait dengan variabel modal pendanaan yang kemudian akan berkaitan dengan pengalokasian pendapatan dari modal tersebut. Saran untuk penelitian yang akan datang adalah untuk lebih mendalami dengan menggunakan perspektif ekonomi budaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Amithuhu, A. T. (2020). PAWITAN SANGGAR BAMBU : Praktik dan Pola Sebuah Sanggar di Yogyakarta. *Dari Sanggar ke Kolektif. Mata Jendela Seni Budaya Yogyakarta Volume XV Nomor 4.* , 8.
- Azzuhry, A. N. (2023, Volume XVIII Nomor 3). Jogja: Kota Pekerja Seni Budaya Murah? *Majalah Mata Jendela Seni Budaya. Bediding*, p. 18.
- Bishop, C. (2012). *ARTIFICIAL HELLS Participatory Art and the Politics of Spectatorship*. London: Verso.
- Bourdieu, P. (2016). *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi dan Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bowen, J. R. (1986). On the Political Construction of Tradition: Gotong Royong in Indonesia. *The Journal of Asian Studies*, 546.
- Brillianesti, S. (2024). Gerbang Menuju Prekarisasi: Studi Pengalaman Kerja Sukarelawan dan Pemegang Muda di Festival Seni Biennale Jogja Equator. *Retorik • Vol. 12(1)*, 114.
- Cuenca, A. L. (2012). Artistic Labour, Enclosure and the New Economy. *Afterall A Journal of Art Context and Enquiry*.
- Dessler, G. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Jilid 2 edisi Sepuluh*. Jakarta Barat: Penerbit Indeks.
- Fixer, T. (2021). *Mengeja FIXER 2021 : Pembacaan Kolektif Seni Indonesia dalam Sepuluh Tahun Terakhir*. Jakarta: Yayasan Gudksul Studi Kolektif.
- Hujatnikejennong, A. (2015). *Kurasi dan Kuasa : Kekuratoran dalam Medan Seni Rupa Kontemporer di Indonesia*. Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri.

- Ibrahim , Z. (2013). HUKUM PENGUPAHAN YANG BERKEADILAN SUBSTANTIF (Kajian Teoritis Terhadap Teori Upah Teladan). *Masalah-Masalah Hukum Jilid 42, Nomor 2*.
- Juliastuti, N. (2022). *Alternatif Sebagai Strategi : Akses, Infrastruktuf & Pengetahuan*. 20 Tennyson Street, Richmond, VIC 3121: Reading Sideways Press .
- Kent, E. (2024). *Seniman dan Masyarakat : Ideologi-Ideologi Seni Rupa di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gang Kabel.
- Lusandiana, L. (2020, Volume XIV Nomor 4). Dari Sanggar ke Kolektif. *Majalah Mata Jendela Seni Budaya Yogyakarta*, p. 2.
- McQuilten, G., Powell, C., Lye, J., & Macneill, K. (2023, September). *Arts Workers: Insights into insecure work and career patterns*. Project Ambitious and Fair: strategies for a sustainable arts sector (LP200100054) is a collaboration between Grace McQuilten, Marnie
- Prawirosusanto, K., & Handitya , E. (2019). Kolektif sebagai Institusi K olektif sebagai Institusi Kebudayaan Alternatif di P aan Alternatif di Perkotaan erkotaan Jawa: Telaah Infrastruktur Sosial . *Antropologi Indonesia Vol.40 No.2*.
- Prayoga, H. (2023, Volume XVIII Nomor 3). Volunteerism dan Fasilitas Negara: Bertemu di Persimpangan Alamat Palsu. *Majalah Mata Jendela Seni Budaya. Bediding*, p. 5.
- Purwoaji, A. (2021). Menggaru Tanah, Menyebar Benih : Sebaran Geografis Kolektif Seni di Indonesia 2010-2020. In T. Fixer, *Mengeja FIXER 2021 : Pembacaan Kolektif Seni Indonesia dalam Sepuluh Tahun Terakhir* (p. 167). Jakarta: Yayasan Gudksul Studi Kolektif.
- Sely Riwanti, Teori Tentang Praktik : Saduran Outline of a Theory of Practice karya Pierre Bourdieu. April 2017. *Ultimus dengan Departemen Antropologi UNPAD*
- Sudarmaji, D. (1988). *Dullah Raja Realisme Indonesia*. Bali: Sanggar Pejeng.
- Suryajaya, M., Raseuki, N. I., & Zahrawaan, A. (2023). KOLEKTIF DAN MENJADI-KOLEKTIF: Evolusi Wacana Kolektif Seni Rupa di Jakarta, 2000 – 2022. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22.

- Susanto, M. (2021). *Mengapa Sih Lukisan Mahal? Wacana Penetapan Harga Karya Seni*. Yogyakarta: Dicti Art Laboratory.
- Thorsby, D. (2006). Introduction and Overview. In *Handbook of the Economics of Art and Culture Volume 1* (p. 5). North-Holland.
- Tukan, B. (2021). Pada Air-Tanah yang Sama, Musim Berbeda: Perihal Kemunculan Kolektif Seni dalam Pembahasan FIXER 2021. In Tim, *Mengeja FIXER 2021 : Pembacaan Kolektif Seni Indonesia dalam Sepuluh Tahun Terakhir* (p. 17). Jakarta: Yayasan Gudskul Studi Kolektif.
- Tunnikmah, N., Irawanto, B., & Hujatnika, A. (2023). Artist-Run Space as a Symbolic Interaction in the Art World of Yogyakarta, Indonesia. *International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 293.
- Wilujeng, E. P., Raharjo, I., Nushur, R. D., & Gaol, D. L. (2024). *Upah Layak untuk Semua: Model Pengupahan Pekerja Lepas Industri Media dan Kreatif*. Serikat Pekerja Media dan Industri Kreatif untuk Demokrasi (SINDIKASI).
- Wisetrotomo, S., & Pramastuti, P. R. (2022). Humanitarian Philanthropy as an Art Practice for the Survival of Art Workers. *MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 37 No. 3*, 291.
- Yalçinkaya, C. (2024). 'Making Friends' as Labour: The Political Economy of the Lumbung in Documenta Fifteen. *Australian and New Zealand Journal of Art*, 10.
- Yin, R. (18). *Case Study Research and Applications: Design and Methods Sixth Edition*. United States of America: SAGE Publication.
- Yuliman, S. (2001). Dua Seni Rupa. In *Dua Seni Rupa Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman* (p. 31). Jakarta: Yayasan Kalam.

Daftar Informan :

Krack Printmaking Collective
Ace House Collective
MES 56